

PERAN MEDIA MASSA DALAM PENANGANAN STUNTING DI JAKARTA

Indriani^{1*}, Farida Hayati², Muhammad Ilhan Ariefaldy³, Rezky Metra Satrio⁴
Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Prof Dr HAMKA
Surel Korespondensi: indriani@uhamka.ac.id

Kronologi Naskah: diterima 18 Maret 2024, direvisi 25 Mei 2024, diputuskan 10 Juni 2024

Abstract

Stunting has become a major problem in various developing countries, including Indonesia. A report from the Indonesian Nutrition Status Survey (SSGI) in 2022 stated that the prevalence of stunting in Indonesia was 21.6%. Meanwhile, the prevalence of stunting in DKI Jakarta is 14.8%. Handling stunting cannot only be done through one sector, because stunting is also caused by many factors. In handling stunting, mass communication has an important role in changing people's behavior. The research was conducted using a qualitative method to find out how the process carried out by the mass media in reporting related to stunting handling, especially in DKI Jakarta. From the results of the study, it is known that the issue of stunting has not been considered attractive to the mainstream media and the packaging of news about stunting tends to be monotonous so that it is considered less interesting for the public to read it. Efforts are needed to optimize social media so that the message of stunting prevention and handling can reach the community.

Keywords: *behavior, handling stunting, media, journalist*

Abstrak

Stunting telah menjadi persoalan utama di berbagai negara berkembang termasuk di Indonesia. Laporan dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2022 menyebutkan prevalensi stunting di Indonesia di angka 21,6 %. Sementara prevalensi stunting di DKI Jakarta sebesar 14,8 %. Penanganan stunting tidak hanya bisa dilakukan melalui satu sektor saja, karena stunting juga disebabkan oleh banyak faktor. Dalam penanganan stunting, komunikasi massa memiliki peran penting dalam mengubah perilaku masyarakat. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif untuk mengetahui bagaimana proses yang dilakukan media massa dalam pemberitaan terkait penanganan stunting khususnya di DKI Jakarta. Dari hasil penelitian diketahui bahwa isu stunting belum dianggap menarik bagi media arus utama dan juga pengemasan pemberitaan akan stunting cenderung monoton sehingga dianggap kurang menarik bagi masyarakat untuk membacanya. Perlu upaya untuk mengoptimalkan media sosial agar pesan pencegahan dan penanganan stunting bisa sampai ke masyarakat.

Kata Kunci: *stunting, media, jurnalis, perilaku, perubahan, penanganan*

PENDAHULUAN

Stunting merupakan persoalan yang dihadapi sejumlah negara berkembang, termasuk Indonesia. Stunting merupakan gangguan gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis yang terjadi dalam waktu lama (Firadaus & Muafif, 2016). Kondisi stunting dapat terlihat dari tinggi badan yang tak sesuai dengan usianya. Stunting disebabkan banyak faktor mulai dari sebelum kehamilan, saat kehamilan, hingga anak berusia dua tahun. Salah satu penyebab stunting dikarenakan kondisi kekurangan zat gizi, baik makro dan juga mikro pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

Stunting, dalam jangka panjang dapat menjadi penghambat bagi daya saing bangsa. Anak yang mengalami stunting, dalam jangka panjang akan memiliki penurunan prestasi akademik, berisiko mengidap berbagai penyakit kronis pada masa depan, dan menghadapi berbagai persoalan emosional (Mustafa, 2015). Stunting juga dikhawatirkan dapat mengancam potensi bangsa. Data dari Kementerian Kesehatan (2018) menyebutkan diperkirakan kerugian akibat stunting bisa mencapai Rp260 triliun hingga Rp390 triliun, yang mana Product Domestic Bruto (PDB) Indonesia sebesar Rp13.000 triliun pada 2017.

Laporan dari Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada 2022 menyebutkan prevalensi stunting di Indonesia di angka 21,6%. Angka tersebut masih di atas batas yang ditetapkan Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), yaitu 20 persen. Persentase stunting Indonesia juga lebih tinggi dibanding sejumlah negara Asia Tenggara seperti Filipina (20 %), Malaysia (17 %), dan Thailand (16%). Pemerintah Indonesia juga menempatkan pencegahan dan penanganan stunting dalam program prioritas pemerintah yang termaktub dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024 yang menargetkan prevalensi stunting pada 2024 turun menjadi 14%. Pemerintah Indonesia juga mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting yang didalamnya terdapat Strategi Nasional Percepatan Penurunan Stunting yang mencakup lima pilar yaitu, 1) peningkatan komitmen dan visi kepemimpinan di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa; 2) peningkatan komunikasi perubahan perilaku dan pemberdayaan masyarakat; 3) peningkatan konvergensi intervensi spesifik dan intervensi sensitif di kementerian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, dan pemerintah desa; 4) peningkatan ketahanan pangan dan gizi pada tingkat individu, keluarga, dan masyarakat; dan 5) penguatan dan pengembangan sistem, data, informasi, riset, dan inovasi.

DKI Jakarta sebagai daerah ibukota, memegang peranan penting dalam percontohan pencegahan dan penanganan stunting. Data SSGI 2022 menyebutkan prevalensi stunting di Jakarta sebesar 14,8 %. Tingkat prevalensi stunting di berbagai daerah di DKI Jakarta yakni Kabupaten Kepulauan Seribu sebesar 20,5 persen, Kota Jakarta Utara sebesar 18,5 persen, Kota Jakarta Barat dengan 15,2 persen, Kota Jakarta Timur sebesar 14,4 persen, Kota Jakarta Pusat dengan 14 persen, dan Kota Jakarta Selatan dengan 11,9 persen. Persoalan stunting tidak bisa dilakukan hanya dengan satu pendekatan saja, karena banyak faktor yang menjadi penyebab stunting, diantaranya berat badan lahir, diare, pengetahuan dan tingkat pendidikan ibu, pendapatan keluarga, kondisi kesehatan ibu, hingga sanitasi (Rahayu dkk., 2018).

Pengetahuan yang dimiliki tenaga kesehatan serta masyarakat terkait penyebab stunting juga memiliki peranan dalam persoalan stunting ini. Pendekatan masalah dalam penanganan stunting perlu juga dilakukan dengan pendekatan komunikasi, untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat.

Media massa menjadi salah satu cara untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Persoalan stunting ini menjadi hal yang penting untuk segera ditangani dan diselesaikan, namun, publikasinya masih belum populer sehingga dirasa tidak ramah terdengar di telinga banyak orang. Media memiliki peran untuk menggaungkan stunting, baik istilah, definisi, dampak hingga penanganannya di tengah – tengah masyarakat. Media juga dapat menjadi outlet untuk meningkatkan dan mempromosikan komunikasi kesehatan dalam hal strategi dan penyebaran data yang efektif (Stellefson dkk., 2020). *Gatekeeping* atau penjagaan gerbang adalah proses menyisihkan dan kemudian menyusun potongan-potongan informasi ke dalam sejumlah pesan yang terbatas. Pesan tersebut kemudian disebarluaskan agar dapat dijangkau publik setiap harinya (Shoemaker & Vos, 2009). Sementara orang-orang yang mengambil peran dalam suatu proses *gatekeeping* disebut sebagai *gatekeeper* atau penjaga gerbang.

Sejumlah penelitian terkait media dan stunting terdahulu lebih banyak membahas terkait pemanfaatan media, misalnya pemanfaatan aplikasi Ojo Stunting untuk deteksi dini dan

media informasi kesehatan (Prasiska dkk., 2020), maupun pemanfaatan media sosial untuk mengetahui seberapa besar dampak kebijakan penanganan stunting (Rosalia dkk., 2022).

KAJIAN TEORI

Ide terkait teori *gatekeeping* pada awalnya dikemukakan oleh ahli psikologi asal Jerman, Kurt Lewin, terkait bagaimana peran ibu dalam memilah dan mengatur menu makan untuk keluarganya. Lewin berasumsi bahwa tidak semua anggota populasi memiliki peranan yang sama dalam menentukan apa yang akan dimakan melainkan hanya pada orang-orang tertentu saja yang memiliki kendali lebih besar atas pemilihan makanan di rumah atau disebut sebagai *gatekeeper*. Ia juga menganggap bahwa makanan dapat mencapai meja keluarga melalui saluran, misalnya, toko kelontong, tempat makanan dibeli ataupun kebun keluarga (Shoemaker & Vos, 2009). Tertarik dengan apa yang dilakukan Lewin, profesor jurnalisme dari Universitas Boston David Manning White, kemudian menuangkan konsep tersebut pada sebuah kantor berita di kota kecil. Dirinya menunjuk seorang redaktur berita dengan sebutan “Mr Gates” untuk menyimpan semua Salinan berita yang masuk ke kantor berita tersebut dari Associated Press, United Press, dan International News Service selama satu minggu pada bulan Februari 1949. Hasil yang ditemukan oleh White adalah keputusan seleksi yang dilakukan oleh “Mr Gates” sangatlah subyektif karena hanya berdasarkan pada pengalaman atau pendapat pribadi. White meyakini bahwa suatu media merupakan penjaga gawang dalam menentukan berita mana yang hendak disampaikan pada masyarakat. Dua hal yang menjadi kebijakan redaksi media dalam menentukan suatu berita dapat dimuat, yakni, kelayakan berita dan keberadaan berita lain yang lebih layak. Studi White sangat menarik perhatian ahli lain, Gieber menemukan hasil penelitian yang berbeda dari White yang menyimpulkan bahwa penjaga gerbang merupakan penentu penting dalam seleksi, Gieber menggambarkan bahwa editor sebenarnya “terperangkap dalam selubung detail mekanis” yang menjaga nilai-nilai pribadi agar tidak memberikan pengaruh besar pada seleksi berita tersebut. Senada dengan Gieber, Westley dan Maclean sepakat bahwa penjaga gerbang tidak hanya berfokus pada keputusan satu orang tetapi pada satu organisasi yang terdiri dari pekerja individu yang bertindak secara kolektif dengan mengikuti serangkaian aturan.

Gatekeeping merupakan proses memilah dan menyusun informasi yang tak terhitung jumlahnya ke dalam pesan-pesan dalam jumlah terbatas yang kemudian diterima oleh masyarakat setiap harinya (Shoemaker & Vos, 2009). Keberadaan sang *penjaga gerbang* itu sangat penting karena bisa menentukan apa yang menjadi realitas seseorang atau menciptakan sudut pandang tertentu terhadap suatu peristiwa. Namun, penggambaran media tentang suatu peristiwa tidak selalu sama menyebabkan keputusan yang dibuat oleh sang penjaga gerbang di suatu media tidak serta merta menghasilkan gambaran realitas sosial yang serupa dengan media lainnya. Hal inilah yang mendasari adanya asumsi yang menyatakan bahwa semakin banyak media yang menyajikan berita tentang suatu peristiwa, masyarakat akan mendapatkan menu informasi yang lebih luas dan beragam sehingga kebenaran tentang suatu peristiwa lebih besar kemungkinannya untuk terungkap.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengetahui bagaimana proses pemberitaan di media massa, khususnya media online terkait pemberitaan stunting. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk melihat perilaku dalam lingkungan yang alami tanpa adanya rekayasa, yang terkadang terjadi pada penelitian kuantitatif (Wimmer & Dominick, 2011). Selain itu, pendekatan kualitatif juga dapat meningkatkan kedalaman pemahaman peneliti terhadap fenomena yang diselidiki, terutama jika fenomena tersebut belum pernah diselidiki sebelumnya. Data primer didapatkan dari

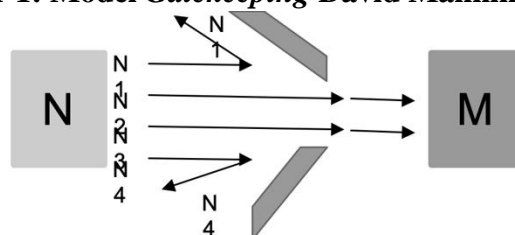
wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi, sedangkan pengumpulan data sekunder berupa studi pustaka dari penelitian/jurnal terkait dampak media dalam penanganan stunting. Responden penelitian adalah satu pegawai BKKBN dan tiga jurnalis yang berasal dari media yang mendapat penghargaan dari Wakil Presiden RI karena komitmennya dalam penanganan stunting yakni LKBN ANTARA, Tribunnews dan Radio Sonora (Sonora, 2023).

Peneliti menggunakan model *gatekeeping* dari David Manning White dan Westley dan MacLean, juga teori hirarki pengaruh dari Shoemaker dan Reese. Peneliti juga melakukan wawancara pada jurnalis LKBN ANTARA, Lintang Budiyantri Prameswari, jurnalis Tribunnews Fahdi Pahlevi, jurnalis Radio Sonora, Sortua Marbun, dan Staf Analisis Perencanaan BKKBN Fajar Adi. Data sekunder didapatkan dari pedoman kebijakan redaksi di laman masing-masing media. Penulis dalam menganalisis data menerapkan tiga alur analisis data yang dilakukan bersamaan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1992). Uji keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah mewawancarai tiga *gatekeeper* di masing-masing media yang berbeda, yaitu Sonora, LKBN (ANTARA), dan Tribunnews, peneliti menemukan bahwa terdapat kesamaan peran dalam proses *gatekeeping* pelibatan media dalam penanganan stunting. Masing-masing jurnalis, meski berasal dari media yang berbeda, memiliki peran penting dalam menentukan apakah berita tersebut layak untuk dimuat atau tidak. Masing-masing *gatekeeper* berperan dalam menentukan sudut pandang pemberitaan yang mereka angkat dalam pemberitaan terkait stunting. Proses *gatekeeping* dimulai oleh peran seorang reporter dalam menyeleksi berbagai informasi di lapangan dari narasumber di lapangan, lalu dipilih beberapa informasi yang sesuai dengan sudut pandang yang akan diangkat oleh media tersebut untuk kemudian diteruskan ke audiens bagi Radio Sonora atau ke pembaca bagi Tribunnews dan LKBN ANTARA. Model *gatekeeping* yang digagas David Manning White diterapkan oleh ketiga media tersebut dalam proses ini.

Gambar 1: Model *Gatekeeping* David Manning White



Keterangan:

N : Narasumber

N1,2,3,4: Informasi dari narasumber

N2,3 : Informasi yang dipilih

M : Audiens/khalayak

Sumber: Observasi Peneliti

Para jurnalis mengakui pemberitaan yang menyangkut edukasi gizi terkait stunting lebih menarik bagi masyarakat, dibandingkan dari sisi kebijakan dengan narasumber utama dari pihak pemerintah. Jurnalis Tribunnews dan LKBN ANTARA mengakui bahwa

pemberitaan yang mengangkat sisi edukasi lebih menarik perhatian masyarakat yang dibuktikan dengan jumlah *views* yang lebih tinggi dibandingkan pemberitaan stunting yang mengangkat sisi kebijakan.

“Yaitu tadi, sempet ada (kampanye), kalau enggak salah dan itu cukup massif sih, bukan cuma Tribun di Jakarta atau Tribunnews ya, tapi juga Tribun yang lain. Kita buat satu tulisan tentang stunting gitu, cuma isunya ya itu bukan kebijakan tapi lebih ketataran praktis kayanya ya”. (Wawancara dengan Fadi Pahlevi dari Tribunnews)

Sejalan dengan kebijakan pemerintah dalam menghadapi bonus demografi dan target pemerintah untuk penurunan stunting 24% pada tahun 2024, perhatian redaksi Tribunnews terhadap pemberitaan isu stunting cukup besar.

“Lumayan cukup besar sih karena kan sejalan sama program pemerintah juga ya untuk ngadepin bonus demografi, cukup menarik gitu, tapi saat itu sempet-sempet kenceng ya karena kaitannya banyak isu masalah pendidikan, kesehatan, akhirnya cukup-cukup besar sih kalau komitmen dari Tribunnews gitu, tapi kesini-sini akhirnya ya karena itu lagi, karena tahun politik, akhirnya isunya kegeser juga gitu, dan isunya kan udah mulai stagna,” (Wawancara dengan Fahdi Pahlevi dari Tribunnews)

Hasil wawancara dengan pihak Tribunnews, pemberitaan stunting mengalami kendala sehingga pemberitaannya jadi tergeser karena 2024 merupakan tahun politik dimana diadakannya pemilu dan pilpres, yang membuat pemberitaan stunting menjadi tidak konsisten. Isu terkait *stunting* di media juga kurang bisa bersaing jika dibandingkan isu politik saat animo masyarakat lebih tertarik dengan pemberitaan yang berhubungan dengan pemilu dan pilpres. Selain itu, diperlukan momentum tertentu yang berkaitan dengan isu stunting, seperti kasus penyalahgunaan anggaran stunting di Depok, Jawa Barat.

“Kayanya lagi sepi deh, udah tertutup sama... pilpres-pilpresan, kalau rame paling... soal makan siang dan susu paling gitu, cuma kan enggak terkait sama program pemerintah ya... politik jatohnya sih, tapi sepi sih”. (Wawancara dengan Fahdi Pahlevi dari Tribunnews)

Pemberitaan mengenai isu seringnya tidak terlalu menarik pembaca karena dianggap tidak terlalu menarik, jika tidak ada isu terkait yang sedang hangat dibicarakan sehingga jarang menjadi berita populer di Tribunnews. Pemberitaan stunting menjadi populer di Tribunnews jika ada kasus tertentu seperti penyalahgunaan anggaran stunting di Depok.

“Dulu sempet ramai pas menko PMK mengomentari soal kasus yang di Depok terkait anggaran makanan stunting, itu cukup rame, kalau misalkan itukan karena ada kasus yang jadi cantelannya ya, kalau sifatnya cuma berita-berita normatif sih biasanya enggak terlalu ramai beritanya,” (Wawancara dengan Fahdi Pahlevi dari Tribunnews)

Berbeda sudut pandang dengan Tribunnews, berdasarkan hasil wawancara dengan wartawan LKBN ANTARA justru salah satu momentum yang dinilai sangat baik untuk pemberitaan stunting ini adalah pemilu. Hal itu dikarenakan isu stunting adalah topik yang sangat penting dibahas dan dijadikan bahan debat oleh calon pemimpin karena seorang calon pemimpin harus paham dan peduli terhadap masalah stunting.

“Momentum pemilu itu jadi momen yang paling tepat sih untuk angkat soal stunting ini, karena salah satu cawapres kita bikin kasus yang... yang menghebohkan itu... nah itu kan sebenarnya bisa jadi momentum juga untuk mengedukasi masyarakat... kalau kita harus memilih pemimpin yang peduli terhadap stunting gitu, kalau misalnya dari penyebutannya saja.” (Wawancara dengan Lintang Budianti Prameswari dari LKBN ANTARA)

LKBN ANTARA sebagai kantor berita nasional memiliki kebijakan untuk mendukung program-program yang dilakukan oleh pemerintah termasuk dalam pencegahan dan penanganan. Hal ini membuat kebijakan redaksi untuk mensosialisasikan program pemerintah hingga menjadi pemberitaan masif.

“Mungkin karena ini ya, kita kan sebagai kantor berita juga ya, yang intinya kita mensosialisasikan program-program dari pemerintah, stunting itu jadi program prioritas, terus ada keputusan presiden juga untuk menurunkan stunting sampai 14% di tahun 2024, nah mungkin karena faktor itu jadi ANTARA juga ikut memasifkan pemberitaan tentang stunting.” (Wawancara dengan Lintang Budianti Prameswari dari ANTARA)

Dalam fungsinya sebagai *gatekeeping*, LKBN ANTARA memastikan pemberitaan tentang stunting berasal dari narasumber yang kredibel untuk berbicara mengenai isu stunting dan data untuk pemberitaan didapat dari pihak-pihak yang terkait beserta ahlinya. Mayoritas narasumber pada pemberitaan stunting di LKBN ANTARA adalah pejabat BKKBN, Kemenkes, dan para ahli.

“Biasanya tuh kalau di ANTARA, narasumbernya selain dari BKKBN saya juga biasanya hubungi ahli gizi, dokter, dokter anak biasanya, atau dari organisasi profesi kesehatan kaya Ibtidai(?), IDI, gitu gitu mbak”. (Wawancara dengan Lintang Budianti Prameswari dari ANTARA)

Setiap media massa memiliki kebijakan yang berbeda terkait stunting, Radio Sonora dan Tribunnews yang berada dalam naungan media Kompas Gramedia membuat gerakan dalam pencegahan dan penanganan stunting. Radio Sonora memiliki gerakan dengan melibatkan pendengar melalui Sonora Peduli Stunting, yang mendistribusikan puluhan ribu butir telur pada masyarakat.

“Kita turut membantu, program dari pemerintah, nah ini kan salah satu juga bentuk program kemanusiaan, kita juga gak sendiri, kita melibatkan pendengar dan itu ternyata responnya luar biasa, cara yang diberikan adalah kita kaya semacam menginisiasi terus diberikan telur, nah telur itu dikasih ke keluarga keluarga yang membutuhkan, ada juga pendengar dengan yang mendonasikan telur hampir 10.000 butir. Jadi artinya memang stunting bukan konsen hanya dari redaksi, tapi masyarakat juga,” (Wawancara dengan Soarta Marbun dari Radio Sonora)

Kebijakan redaksi peduli kemanusiaan di Radio Sonora bukan hanya untuk permasalahan stunting saja, tetapi juga beberapa masalah sosial lainnya seperti kegiatan donor darah, dan sebagainya. Namun untuk program gerakan peduli stunting, ternyata mendapatkan perhatian mendapatkan perhatian yang cukup besar dari masyarakat terbukti dengan

Radio Sonora menjadi mitra BKKBN dan senantiasa mengajak masyarakat untuk terlibat aktif dalam penanganan stunting di Indonesia melalui gerakan “Sonora Peduli

Stunting” Gerakan ini bertujuan untuk menghimbau masyarakat berpartisipasi untuk terlibat secara aktif dalam penanganan masalah stunting di Indonesia. Disamping itu radio Sonora berusaha terus menggaungkan ajakan kepada masyarakat agar mau berpartisipasi mendukung kegiatan tersebut dan juga melalui pemberitaan setiap hari. Narasumber utama pemberitaan stunting di Sonora yaitu Kepala BKKBN dan deputi-deputinya. Peliputan yang dilakukan baik dalam bentuk diskusi, peliputan langsung ke lapangan dan juga menghimpun testimoni masyarakat yang merasakan manfaat program itu.

Dalam sudut pandang pemberitaan, radio Sonora lebih menekankan ke arah edukasi pada masyarakat. Seperti alasan mengapa perlu peduli dengan gizi anak, bagaimana pola pencegahan stunting yang tidak hanya dilakukan pada ibu hamil saja tapi sejak remaja. Karena masih banyak masyarakat yang belum benar-benar memahami tentang permasalahan stunting.

“Kita lebih ke edukasi sih sebenarnya, edukasi dalam artian, kenapa kita perlu waspada dengan stunting, stunting bukan bicara soal anak ketika lahir terus dia stunting, tapi ada pola-pola pencegahannya, dari remaja, mulai dari... kaplet penambah darah itu, dan yang penting juga untuk calon ibu, anak Perempuan sejak remaja.... yah mengedukasi lah intinya, bukan hanya ibu hamil...” (Wawancara dengan Soarta Marbun dari radio Sonora)

Berdasarkan sudut pandang pemberitaan tersebut, Radio Sonora memilih kepala BKKBN dan deputinya sebagai narasumber utama pemberitaan stunting. Peliputan yang dilakukan baik dalam bentuk diskusi, peliputan langsung ke lapangan dan juga menghimpun testimoni masyarakat yang merasakan manfaat program itu.

“Untuk narasumber yang pasti dari Kepala BKKBN dan jajarannya, lalu masyarakat dan menghimpun testimoni mereka yang udah mendapatkan program itu, dan dampaknya juga seperti apa kan, perlu diukur juga, tapi biasanya si kalau radio sih bentuknya testimoni”. (Wawancara dengan Soarta Marbun dari radio Sonora)

Sementara Tribunnews juga memiliki inisiatif membuat kampanye stunting melalui berbagai pemberitaan yang masif terkait stunting, dengan mengakomodasi pemangku kepentingan (*stakeholder*). mengingat pemberitaan mengenai isu stunting yang semakin meredup seiring dengan tahun politik.

“Sebelumnya tuh isu-isu stunting cukup banyak sih ngulas isu-isu stunting tapi lebih kepada bukan tataran kebijakan, tapi lebih ke tataran kesehatan gitu, misalkan lebih kaya tips-tips untuk penderita stunting, kaya kaya gitu, kalau dari tataran kebijakan di pemerintah sempet sempetnya redup di akhir-akhir ini, mungkin karena tahun politik juga ya, porsi pemberitaan udah mulai bergeser juga,” (Wawancara dengan Fahdi Pahlevi dari Tribunnews)

Meski tidak memiliki inisiatif gerakan atau kampanye seperti halnya Sonora dan Tribunnews, LKBN ANTARA melakukan pemberitaan terkait pencegahan dan penanganan stunting yang dilakukan secara berkelanjutan, dengan mengangkat sisi pemberitaan secara masif.

“Mungkin karena ini ya mbak... kita kan sebagai kantor berita juga ya, yang intinya kita mensosialisasikan program-program dari pemerintah, kalau yang sepahaman aku sih karena mungkin, stunting itu jadi program prioritas, terus ada keputusan presiden juga untuk menurunkan stunting sampai 14% di tahun 2024, nah mungkin

karena faktor itu jadi ANTARA juga ikut memasifkan pemberitaan tentang stunting, yang aku tangkap sih seperti itu Mbak”.(Wawancara dengan Lintang Budianti Prameswari dari ANTARA)

Untuk pemberitaan tentang isu stunting ini, LKBN ANTARA bekerjasama dengan BKKBN. Dan narasumber yang digunakan juga dari BKKBN.

“Yang jadi narasumber seringnya kalau saya masih BKKBN sih mbak, karena lebih mudah, karena saya juga kebetulan pos disana, terus sudah kenal sama bapak deputi, terus bapak kepala sendiri, jadi lebih banyak sih ngecover isu BKKBN mbak.”
(Wawancara dengan Lintang Budianti Prameswari dari ANTARA)

Namun diluar upaya-upaya yang telah dilakukan ketiga media tersebut, kita perlu juga menyadari adanya kendala dari masyarakat sendiri, yaitu literasi masyarakat Indonesia yang masih rendah. Hal tersebut juga didapatkan dari wawancara dilapangan jika kebanyakan masyarakat indonesia kurang memiliki waktu dalam membaca karena itu mereka lebih suka membaca informasi yang pendek dan informasi di media sosial. Media massa juga perlu melakukan upaya kreatif menjangkau masyarakat melalui media sosial sehingga pesan pencegahan stunting dapat diterima masyarakat

“Iya itu juga jadi tantangan juga sih bu, karena masyarakat kita kan sekarang juga... waktunya membacanya itu berkurang gitu, jadi mereka lebih cenderung membaca informasi-informasi yang pendek dar ipada informasi yang lengkap dan panjang gitu, dan didapatnya di media sosial gitu. Apalagi media sosial kan sekarang cepat, tapi belum tentu juga kan info yang disajikan akurat gitu, cuma masyarakat kita menggemarnya karena mungkin informasinya sedikit kali ya?” (Wawancara dengan Lintang Budianti Prameswari dari ANTARA)

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) ditunjuk oleh Presiden Joko Widodo menjadi Ketua Pelaksana Percepatan Penurunan Stunting melalui Perpres Nomor 72 tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, juga menyatakan bahwa perlu ada peningkatan frekuensi penyebaran informasi kepada masyarakat bukan hanya melalui media massa arus utama tapi juga media sosial. Selain itu juga diperlukan alokasi anggaran terkait penyampaian tentang masalah stunting di media massa.

“Intinya memang hal-hal yang perlu ditingkatkan oleh media dalam rangka penyampaian informasi percepatan penurunan stunting pada masyarakat. Saat ini BKKBN melalui media mainstream, baik itu melalui televisi atau media massa sudah menyampaikan banyak informasi namun memang belum optimal. Begitu juga melalui media sosial ya, karena memang BKKBN melalui media sosial sangat aktif,”
(Wawancara dengan Fajar Adi dari BKKBN).

BKKBN juga mengakui bahwa perlu adanya peningkatan frekuensi penyampaian informasi terkait stunting pada masyarakat baik melalui media massa maupun media sosial, terutama dalam upaya pencegahan stunting. Namun konsekuensinya akan berdampak pada peningkatan alokasi anggaran.

“Jadi yang pertama adalah frekuensi yang perlu ditingkatkan, kedua mungkin substansi dari materi yang disampaikan, jadi terkadang informasi-informasi yang disampaikan itu sangat teknis sehingga masyarakat perlu diberikan informasi yang lebih mudah dipahami oleh mereka, jadi substansi yang perlu diperhatikan oleh kawan-kawan media selain frekuensi, “(Wawancara dengan Fajar Adi dari BKKBN)

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Media berperan penting dalam membantu pemerintah untuk penanganan masalah stunting. Masing-masing media memiliki cara dan sudut pandang sendiri terkait penyebaran informasi dan pemberian edukasi kepada masyarakat untuk menanggulangi masalah stunting. Baik melalui gerakan atau kampanye secara langsung seperti yang dilakukan Radio Sonora dan Tribunnews atau melalui pemberitaan yang terus menerus secara masif seperti yang dilakukan oleh LKBN ANTARA.

Media masih menghadapi hambatan dan permasalahan dalam memberitakan terkait penanganan isu stunting di masyarakat. Hambatan yang ada yakni, minat pembaca yang masih kurang terkait topik isu stunting, kurangnya perhatian media terhadap masalah stunting yang sering dianggap kurang menarik kecuali jika ada peristiwa atau momentum tertentu, dan juga literasi masyarakat yang masih rendah

Saran

Perlu adanya narasumber yang lebih beragam untuk memberikan informasi dari berbagai sudut pandang sehingga khalayak lebih memahami masalah stunting ini secara lebih mendalam. Disisi lain BKKBN sebagai lembaga nasional yang memiliki tugas melaksanakan tugas pemerintahan di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana, yang salah satu fungsinya adalah penyelenggaraan komunikasi, informasi, dan edukasi di bidang pengendalian penduduk dan penyelenggaraan keluarga berencana, perlu merangkul lebih banyak media dan juga media sosial terkait dengan penyebaran informasi terkait isu stunting dan literasi kesehatan di masyarakat. Selain itu perlu upaya untuk mengkaji lebih jauh konten-konten seperti apa yang disukai oleh masyarakat.

REFERENSI

- Firadaus, & Muafif, M. (2016). Analysis of Parenting Patterns with Nutritional Status of Preschool Children in RT 01 RW 01 Manunggal Village, Bangkalan, Madura. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*.
- Kementerian Kesehatan. (2018, November 22). Kerjasama Multi Sektor untuk Menurunkan Stunting dan Eliminasi TB [Government]. *Kemkes.go.id*. <https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/kerjasama-multi-sektor-menurunkan-stunting-dan-eliminasi-tb>
- Miles, B. M., & Huberman, Michael. (1992). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. UIP.
- Mustafa, J. (2015). Problems of Short Children (Stunting) and Interventions to Prevent Stunting (A Literature Review). *Journal of Community Health*.
- Prasiska, D. I., Widodo, A. P., & Suryanto, Y. (2020). *Ojo Stunting Application, Health Promotion Media Prevention Stunting Era 4.0*.
- Rahayu, R. M., Pamungkasari, E. P., Faculty of Medicine, Universitas Sebelas Maret, Wekadigunawan, C., & Masters Program in Public Health, Universitas Sebelas Maret. (2018). The Biopsychosocial Determinants of Stunting and Wasting in Children Aged 12-48 Months. *Journal of Maternal and Child Health*, 03(02), 105–118. <https://doi.org/10.26911/thejmch.2018.03.02.03>
- Rosalia, F., Yulianto, Y., Kartika, T., Wulandari, J., & Maydiantoro, A. (2022). A Network of Twitter User on Stunting Issue in Lampung, Indonesia. *WSEAS TRANSACTIONS ON ENVIRONMENT AND DEVELOPMENT*, 18, 1259–1266. <https://doi.org/10.37394/232015.2022.18.118>

- Shoemaker, P. J., & Vos, T. P. (2009). *Gatekeeping Theory*. Taylor & Francis e-Library.
- Sonora, S. (2023, Oktober 9). *Komitmen Bantu Percepatan Penurunan Stunting, Radio Sonora Raih Penghargaan Dari Wapres RI* Artikel ini telah tayang di <https://www.sonora.id> dengan judul “Komitmen Bantu Percepatan Penurunan Stunting, Radio Sonora Raih Penghargaan Dari Wapres RI”. <https://www.sonora.id/read/423912469/komitmen-bantu-percepatan-penurunan-stunting-radio-sonora-raih-penghargaan-dari-wapres-ri>
- Stellefson, M., Paige, S. R., Chaney, B. H., & Chaney, J. D. (2020). Evolving Role of Social Media in Health Promotion: Updated Responsibilities for Health Education Specialists. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(4), 1153. <https://doi.org/10.3390/ijerph17041153>
- Wimmer, R. D., & Dominick, J. R. (2011). *Mass media research: An introduction* (9th ed). Cengage- Wadsworth.